

# Peran pola asuh otoriter terhadap self – efficacy pada siswa

*by* Indra Rachma .

---

**Submission date:** 09-Jan-2023 09:03AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1989955664

**File name:** FIX\_Jurnal\_Indra\_Rachma\_Z.docx (77.32K)

**Word count:** 4289

**Character count:** 26292

## Peran pola asuh otoriter terhadap *self – efficacy* pada siswa

Indra Rachma<sup>1\*</sup>, Suroso<sup>2</sup>, Isrida Yul Arifiana<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [suroso@untag-sby.ac.id](mailto:suroso@untag-sby.ac.id)

<b>Submitted:</b>	<b>Abstract</b>
<b>Accepted:</b>	<i>This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting style and self-efficacy in junior high school students. The hypothesis put forward is that there is a negative relationship between authoritarian parenting and self-efficacy in junior high school students. The research design uses a correlational quantitative research method. This research was conducted with 234 students at SMP Negeri X Surabaya with an age range of 13 - 15 years. The instruments used in this study were the self-efficacy scale according to Bandura's theory (1997) and the authoritarian parenting scale according to Boyd &amp; Bee's theory (2004). The data obtained were then analyzed using product moment analysis techniques with the help of SPSS 25 for Windows. Based on the results of the data analysis that has been done, it shows that there is a positive and significant relationship between authoritarian parenting and self-efficacy, so the hypothesis in this study is rejected. The rejection of the hypothesis in this study shows that authoritarian parenting has a positive relationship with self-efficacy. The higher the authoritarian parenting style, the higher the self-efficacy, and vice versa, the lower the authoritarian parenting style, the lower the student's self-efficacy.</i>
<b>Published:</b>	<b>Keywords:</b> Authoritarian Parenting, Self-Efficacy, Junior High School Students
	<b>Abstrak</b>
	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan self - efficacy pada siswa SMP. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan self - efficacy pada siswa SMP. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan dengan partisipan sebanyak 234 siswa di SMP Negeri X Surabaya dengan rentang usia 13 – 15 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala self - efficacy sesuai dengan teori Bandura (1997) dan skala pola asuh otoriter sesuai dengan teori Boyd &amp; Bee (2004). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis product moment dengan bantuan SPSS 25 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan self - efficacy, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan self - efficacy. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi self - efficacy, begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah self - efficacy pada siswa.</i>
	<b>Kata kunci:</b> Pola Asuh Otoriter, Efikasi Diri, Siswa SMP
<b>Copyright © 2022. Indra Rachma, Suroso, Isrida Yul Arifiana</b>	

## Pendahuluan

Suatu periode penting dari rentang kehidupan, periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa individu mencari identitas diri, dan ambang menuju kedewasaan biasanya terjadi pada masa remaja (Krori, 2011). Hal ini sejalan dengan menurut Santrock (2012) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan yang menjembatani masa kanak - kanak dengan masa dewasa. Dikatakan sebagai masa remaja yakni dengan rentang usia antara 13 - 18 tahun yang sedang memasuki masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, dimana usia 13 - 16 tahun tergolong masa remaja awal dan 16 - 18 tahun tergolong masa remaja akhir. Masa remaja adalah fase perkembangan dari masa kanak - kanak ke dewasa yang dicirikan dengan perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial. Perkembangan fisik dan psikologis berkembang secara cepat terutama pada masa awal remaja, semua perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) digolongkan dalam kategori remaja awal dengan rentang usia 13 - 16 tahun, berdasarkan usia kronologis (Hurlock, 2004).

Siswa SMP merupakan siswa yang memasuki usia remaja, maka pada masa ini memaparkan adanya kebutuhan biologi, rasa kasih sayang, harga diri, realisasi, aman dan nyaman (Maslow, 2006). Siswa SMP merupakan individu dengan masa transisi dari anak-anak ke remaja, pada masa ini timbul berbagai keadaan dimana emosi siswa belum terkendali. Rasa ingin tahu yang besar tentang hal baru dalam hidup menyebabkan timbul perilaku-perilaku yang memperlihatkan karakter diri. Sekolah Menengah Pertama merupakan tempat siswa untuk menuntut ilmu lebih lanjut setelah pendidikan Sekolah Dasar (SD). SMP merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang ada di Indonesia, sehingga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tentu harus diimbangi dengan kualitas siswa yang siap menghadapi pendidikan di jenjang berikutnya. Siswa SMP dituntut untuk mampu belajar mandiri dalam usia kronologisnya. Salah satu proses untuk melatih kemandirian siswa disekolah adalah dengan serangkaian beban tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh siswa agar mendapat prestasi dan hasil yang terbaik dalam proses belajar disekolah.

Faktanya, tidak semua siswa mampu menyelesaikan tugas sekolahnya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sikap mental untuk disiplin, serta pengelolaan waktu yang buruk. Salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa adalah efikasi diri, Bandura meyakini bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu sesuai dengan hasil yang diharapkan. Pada kenyataannya remaja saat ini kurang memiliki *academic self-efficacy*. Permasalahan yang terjadi dalam efikasi diri menurut Bandura (2007) sangat berpengaruh terhadap kepercayaan individu kepada dirinya sendiri. Siswa dengan efikasi diri yang kurang baik tidak dapat memecahkan persoalan yang ia hadapi, maka ia akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan jalan keluar walaupun itu dengan cara yang curang yakni menyontek. Hal ini sejalan dengan kasus serupa yaitu kasus menyontek di Indonesia yang disampaikan oleh Friyatmi (2011) yang menemukan adanya perilaku menyontek siswa saat Ujian Nasional (UN). Kasus tersebut didukung dengan berita dalam situs yang berjudul "Kemendikbud catat 126 kecurangan selama ujian nasional 2019" dalam berita tersebut tertulis bahwa Inspektur Jendral Kemendikbud, Muchlis R Luddin menyampaikan bahwa terdapat 202 pengaduan kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional 2019 tingkat SMA/SMK/MA yang sedang berlangsung. Namun setelah diverifikasi, jumlahnya menurun

menjadi 126 kasus saja. Beliau juga menyampaikan bahwa jumlah pengaduan yang masuk dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data kemedikbud, pada 2017 sebesar 71 peserta terindikasi dalam kecurangan, pada 2018 sejumlah 79 peserta, dan pada 2019 terdapat 126 yang terverifikasi dan menjadi jumlah terbanyak dalam tiga tahun terakhir.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada SMPN X Surabaya terlihat masih banyak siswa yang menyontek pekerjaan temannya dan diam – diam membuka buku saat ulangan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri siswa termasuk dalam efikasi diri yang rendah karena mereka tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka bisa mengerjakan ulangan tersebut dengan kemampuan diri sendiri. Pada wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru, guru menyampaikan bahwa siswa menggerutu terlebih dahulu jika diperintah mengerjakan sesuatu. Terkadang siswa mengeluh terlebih dahulu sebelum mencoba mengerjakan sesuatu. Siswa juga terkadang memilih tidak masuk sekolah hanya untuk menghindari pengumpulan pekerjaan rumah yang belum dikerjakan pada beberapa mata pelajaran.

Berdasarkan dari paparan kasus diatas, maka masih banyak siswa yang menunjukkan kurangnya efikasi diri yang baik terlihat dari sikap mencontek, membuka buku diam - diam saat ulangan berlangsung, menghindari terhadap tugas yang diberikan, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran disekolah, sering mengeluh sebelum mencoba mengerjakan sesuatu, menunda - nunda pekerjaan, dan cemas dalam menerima tugas di sekolah. Perilaku menyontek sangat umum terjadi pada individu dalam rentan usia remaja 13 - 15 tahun dimana pada saat itu anak sedang mengalami fase dimana anak memiliki sifat khas yang dimiliki (Hurlock, 2004).

Bandura (1997) mendefinisikan, *self - efficacy* ialah hasil dari suatu metode kognitif yang meliputi keputusan, kepercayaan, atau pengharapan yang dimiliki seseorang mengenai sejauh mana upaya dalam membuat perkiraan tentang kemampuannya saat mengerjakan tugas maupun kegiatan tertentu guna mewujudkan harapan atas hasil akhir. Efikasi diri adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang merasa mampu untuk mengerjakan dan menuntaskan tugas serta menguasai situasi dan pada akhirnya menghasilkan hasil terbaik. Keluarga merupakan tempat lahirnya sikap efikasi diri, sebab sebagian besar kehidupan para remaja dihabiskan bersama keluarganya. Peran orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak – anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi titik awal keberhasilan peran keluarga sebagai pendidik pertama (Santrock, 2009). Menurut Rodin dan Salovey (1994), peran orangtua merupakan sumber utama bagi anak untuk memperoleh efikasi diri yang baik. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penentu terbentuknya efikasi diri pada remaja (Mulyadi, 2016).

Salah satu hal yang paling penting adalah pola mendidik atau pola asuh. Segala bentuk serta proses interaksi antara orangtua dan anak disebut dengan pola asuh orang tua, oleh karena itu pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penentu pembentukan efikasi diri pada remaja (Mulyadi, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Edwards (2006) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan anak dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Pola asuh diciptakan dengan interaksi antara orangtua dengan remaja dalam hubungan sehari – hari sehingga orangtua akan menghasilkan remaja yang sealiran karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata – kata ataupun contoh, namun juga dengan nasehat yang mudah dimengerti oleh anak (Hidayat, 2005). Menurut Hurlock (2008), pola asuh terdiri dari beberapa macam pola pengasuhan, yakni pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki ciri pola



pengasuhan yang mempunyai kerjasama antara orangtua dan anak, permisif pola asuh ini memiliki ciri pengasuhan yang dominasi diberikan kepada anak, orangtua memiliki sikap yang longgar sehingga anak memiliki kebebasan, tidak ada bimbingan dari orangtua, dan perhatian orangtua yang sangat kurang, dan otoriter ialah suatu cara pengasuhan yang menekankan bahwa orang tua lebih menghargai adanya pengawasan dan ketaatan anak kepada orang tuanya. Orang tua menetapkan standar perilaku untuk mencoba membuat anak-anak mereka patuh dan menjalaninya, serta akan menghukum dengan tegas apabila remaja melanggar standar tersebut.

Remaja yang mendapatkan pengasuhan otoriter dari orang tuanya cenderung merasa kesal, tidak percaya diri dan tertutup dari lingkungan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun (2018), anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter kurang memiliki rasa percaya diri yang baik, dan efikasi diri anak tidak berkembang secara optimal karena perilaku remaja yang suka mengkritik, memprotes, dan menyangkal orang tuanya atau peraturan yang dibuatnya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan dan mengembangkan pikiran, gagasannya, serta inisiatifnya. Pada akhirnya dapat menyebabkan anak tumbuh sebagai individu yang lebih pesimis, rendah diri, dan acuh tak acuh. Anak-anak dari pola asuh otoriter cenderung cemas akan perbandingan sosial, takut mengambil keputusan untuk memulai aktivitasnya, dan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang buruk (Friedman dan Schustack, 2008).

Penelitian ini lebih fokus pada gaya pengasuhan otoriter, karena dianggap cocok dan berkaitan dengan permasalahan kurangnya efikasi diri yang baik dalam proses pembelajaran siswa yang terjadi di lapangan. Dimana pola asuh otoriter menekankan pola pengasuhan dengan cara memberi batasan berlebihan, tidak responsif terhadap remaja, dan lebih menghargai ketaatan pada orang tua (Terry, 2004). Sehingga pola pengasuhan otoriter ini dianggap cocok jika dikaitkan dengan perilaku siswa yang memiliki permasalahan dalam keyakinan diri atau *self – efficacy* seperti menjadi pribadi yang takut mencoba hal baru, kurangnya keyakinan akan potensi diri, dan kurangnya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri atau kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sedangkan pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh yang membatasi dan mengutamakan pada kontrol yang ketat, bersifat menghukum, dan jarang melakukan komunikasi dengan anak. Dengan demikian siswa atau remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter kurang mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri atau bisa disebut efikasi diri yang tinggi karena adanya kontrol yang terlalu ketat, remaja juga menjadi pribadi yang takut akan hal baru karena jika melakukan kesalahan, orang tua dengan pola asuh otoriter akan menghukumnya.

Hal ini menjelaskan adanya masalah terkait efikasi diri siswa yang berhubungan dengan pola asuh otoriter orangtua. Rendahnya efikasi diri siswa memberikan dampak bagi proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran disekolah. Kurangnya efikasi diri yang baik pada siswa ini dikarenakan kurangnya kedekatan antara siswa dengan orangtuanya dan pola asuh orangtua yang otoriter. Dampak pola asuh orangtua otoriter itu sendiri menyebabkan remaja atau siswa memiliki efikasi diri yang kurang baik sehingga memunculkan sikap di sekolah seperti menyontek, tidak jujur saat ulangan berlangsung, cenderung tidak percaya diri dengan pekerjaan yang dikerjakan, menghindari tugas yang diberikan, bahkan mengeluh sebelum mencoba mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas dan juga bagaimana penerapan pola asuh otoriter orangtua yang menyebabkan kurangnya efikasi diri yang baik pada siswa, maka peneliti beranggapan hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self – efficacy* pada

siswa penting untuk diteliti. Hipotesis penelitian ini adalah pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang negatif dengan efikasi diri pada siswa. Asumsinya ialah semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima oleh siswa maka semakin rendah efikasi diri pada siswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter pada siswa maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan perencanaan akhir pengumpulan data dan mengidentifikasi dimana penelitian akan dilaksanakan (Nursalam, 2014). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter sebagai variabel X dengan efikasi diri sebagai variabel Y.

### **Partisipan Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri X Surabaya dengan total keseluruhan sebanyak 620 siswa. Pengambilan sampel ditentukan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan penyebaran instrumen proses pengambilan data yang dilakukan dari tanggal 05 Desember 2022 sampai 08 Desember 2022 diperoleh sampel sejumlah 234 dari siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri X Surabaya.

### **Instrumen**

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala sebagai alat ukur yaitu skala *Self - Efficacy* dari Bandura (1997) dengan aspek yang diukur meliputi *Magnitude, Generality, Strength* sebanyak 36 aitem dan skala pola asuh otoriter didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Boyd & Bee (2006) dengan aspek yang diukur antara lain kontrol orang tua, tuntutan dewasa, komunikasi, dan kasih sayang sebanyak 32 aitem. Jenis skala yang digunakan pada kedua instrumen ini menggunakan model skala Likert jenis *favourable* dan *unfavourable* dengan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya (*central tendency*) atau menghindari jumlah respon yang bersifat netral. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari 4 kategori jawaban yang masing – masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh responden itu sendiri.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dianalisis dengan metode parametrik menggunakan teknik korelasi *Product Moment* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self - efficacy* pada siswa SMP. Keseluruhan data penelitian diuji asumsi dahulu meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 25.0 for Windows.

## Hasil

### Gambaran Demografi Responden

Penelitian ini mendapatkan 234 responden dari kuisioner yang telah disebarakan pada Siswa kelas 7 dan 8 di SMP Negeri X Surabaya. Gambaran demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Gambaran Demografi Responden**

RESPONDEN	
KELAS	PRESENTASE
7	54,2 %
8	45,8 %
<b>TOTAL</b>	<b>100 %</b>

Partisipan pada penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 234 siswa (100%) yang terdiri dari siswa kelas 7 dengan presentase sebesar 54,2% dan kelas 8 dengan presentase sebesar 45,8%. Berdasarkan kesimpulan dari presentase tersebut, maka responden terbanyak berasal dari kelas 7.

**Tabel 2**  
**Hasil Data Deskriptif Self – Efficacy**

Kategori	Interval	$\Sigma$ Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	$>105$	13	6%
Tinggi	$94 < X \leq 105$	63	27%
Sedang	$84 < X \leq 94$	80	34%
Rendah	$74 < X \leq 84$	60	26%
Sangat Rendah	$< 74$	18	8%
<b>TOTAL</b>		<b>234</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik hipotetik sebagai landasan kategorisasi variabel self – efficacy. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ditunjukkan pada tabel tersebut menjelaskan bahwa kategori sangat tinggi berada pada rentang  $>105$ , kategori tinggi berada pada rentang  $94 < X \leq 105$ , kategori sedang berada pada rentang  $84 < X \leq 94$ , kategori rendah berada pada rentang  $74 < X \leq 84$  dan kategori sangat rendah berada pada rentang  $<74$ . Hasil yang didapatkan pada kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, pada kategori tinggi terdapat 63 siswa dengan presentase sebesar 27%, kategori sedang terdapat 80 siswa dengan presentase sebesar 34%, kategori rendah terdapat 60 siswa dengan presentase sebesar 26% dan kategori sangat rendah terdapat 18 siswa dengan presentase sebesar 8%.

**Tabel 3**  
**Data Deskriptif Pola Asuh Otoriter**

Kategori	Interval	∑ Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	>43	13	6%
Tinggi	38 < X ≤ 43	66	28%
Sedang	33 < X ≤ 38	71	30%
Rendah	27 < X ≤ 33	75	32%
Sangat Rendah	< 27	9	4%
TOTAL		234	100%

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik hipotetik sebagai landasan kategorisasi variabel pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ditunjukkan pada tabel tersebut menjelaskan bahwa kategori sangat tinggi berada pada rentang >43, kategori tinggi berada pada rentang 38 < X ≤ 43, kategori sedang berada pada rentang 33 < X ≤ 38, kategori rendah berada pada rentang 27 < X ≤ 33 dan kategori sangat rendah berada pada rentang <27. Hasil yang didapatkan pada kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, pada kategori tinggi terdapat 66 siswa dengan presentase sebesar 28%, kategori sedang terdapat 71 siswa dengan presentase sebesar 30%, kategori rendah terdapat 75 siswa dengan presentase sebesar 32% dan kategori sangat rendah terdapat 9 siswa dengan presentase sebesar 4%.

**Table 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogrov – Smirnov**

Variabel	Z Kolmogrov Smirnov	P	Keterangan
Pola asuh otoriter dengan <i>Self – efficacy</i>	0,046	0,200	Normal

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 25 IBM for Windows

Berdasarkan hasil uji normalitas skala pola pola asuh otoriter dengan *self – efficacy* diketahui nilai signifikasi statistic = 0,004 dan p = 0,200 (p>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas variable tersebut adalah normal dan dapat dianalisis menggunakan Product Moment yang merupakan *Statistic Parametric*.

**Table 5**  
**Uji Linearitas**

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel pola asuh otoriter dengan *self – efficacy* diperoleh signifikansi sebesar 0,445 (p>0,05). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel pola asuh otoriter dengan *self – efficacy*.



Hubungan	F Deviation From Linearity	p	Keterangan
1 Pola asuh otoriter dengan self - efficacy	1,019	0,445	Linier ( $p > 0,05$ )

Sumber : Output Statistic Program SPSS Seri 25 IBM for Windows

**Table 6**

**Korelasi Pearson Product Moment**

rx <sub>y</sub>	P	Keterangan
0,544	0,000	Sangat Signifikan ( $p < 0,01$ )

Sumber : Output Statistic Program SPSS Seri 25 IBM for Windows

Berdasarkan pada tabel hasil uji korelasi product moment yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS seri 25 IBM for Windows menunjukkan koefisien  $r_{xy} = 0,544$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka korelasi antara pola asuh otoriter dengan self – efficacy adalah sangat signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan self – efficacy, tidak terbukti. Dengan demikian berarti hipotesis ditolak, karena menurut data yang telah dianalisis nilai p value lebih kecil dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan negatif melainkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan self – efficacy pada siswa sehingga tidak searah dengan hipotesis yang telah diajukan.

## Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,544 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ), dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan self – efficacy pada siswa, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka diikuti dengan kenaikan efikasi diri pada siswa. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis data deskriptif tingkat self – efficacy kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, kategori sedang terdapat 80 siswa dengan presentase sebesar 34%, dan kategori sangat rendah terdapat 18 siswa dengan presentase sebesar 8%. Pada hasil yang didapatkan tingkat pola asuh otoriter pada kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, kategori sedang terdapat 71 siswa dengan presentase sebesar 30%, dan kategori sangat rendah terdapat 9 siswa dengan presentase sebesar 4%. Terkait hasil deskriptif maka hal tersebut mendukung ditolaknya hipotesis.

Penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Enung Hasanah (2018) dengan judul "Pengalaman Remaja Tentang Pola Asuh Keluarga di Kota Yogyakarta" dari Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa penerapan pola asuh otoriter berdampak positif pada perilaku remaja bila dipadukan dengan pola asuh yang lain. Orang tua perlu menerapkan pola asuh otoriter dalam menanamkan nilai agama, sosial, dan menuntut ketaatan remaja. Orang tua juga perlu menerapkan pola asuh yang lain seperti pola

asuh otoritatif yang memberikan kebebasan, menghargai hak intelektual dan sosial remaja tanpa melepas tuntutan perilaku berdasarkan agama dan norma masyarakat yang berlaku serta aturan orang tua.

Berdasarkan hasil riset yang digunakan sebagai acuan yang mendukung hasil dalam penelitian ini, artinya pola asuh otoriter mempunyai nilai positif pada anak dikarenakan orangtua tidak hanya menerapkan satu pola asuh saja atau hanya pola asuh otoriter, namun orangtua memadukan dengan pola asuh yang lain yaitu pola asuh otoritatif sehingga anak dapat menerima pola asuh otoriter dengan baik tanpa kekurangan kebebasan dan penghargaan terhadap dirinya. Perpaduan pola asuh otoriter dengan otoritatif ini dimaknai positif oleh remaja di Yogyakarta. Enung hasanah mengungkapkan bahwa komunikasi dua arah menjadi hal penting bagi para remaja karena hal tersebut berkaitan dengan munculnya rasa dihargai sebagai individu, juga mendapatkan perasaan kebebasan dalam berpendapat. Sementara, gaya pengasuhan yang tidak memadukan dua gaya tersebut bisa dimaknai negatif oleh para remaja karena dianggap merampas hak mereka.

Rodin dan Salovey (1994), peran orangtua atau keluarga merupakan sumber utama bagi anak untuk mendapatkan efikasi diri yang baik, maka dari itu dukungan terpenting berasal dari keluarga. Peran penting orangtua kepada remaja dapat berupa pemenuhan kebutuhan, perawatan, kehangatan, informasi, dukungan emosional, dan lain-lain. Peran dan dukungan orangtua yang baik juga dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis anak karena adanya perhatian, pengertian atau menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Ketika telah tercapai pemenuhan dukungan keluarga, maka diharapkan dalam menghadapi tekanan, individu dapat merespon positif tekanan tersebut dan menunjukkan performa yang dimiliki secara maksimal. Peran orang tua memberikan gambaran bahwasannya cara mendidik atau pola asuh sangatlah penting bagi remaja, karena remaja akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya.

Remaja yang di didik dengan pola asuh otoriter akan menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Self efficacy yang baik pada remaja akan membuat remaja senang dan menerima pola asuh otoriter dengan baik seperti merasa tertantang dan menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan akan semakin tinggi pula rasa percaya diri untuk membuktikan bahwa remaja dapat melakukan hal yang menantang. Remaja mendapatkan pola asuh otoriter seperti perlakuan kontrol diri, dimana orang tua memberikan kontrol dan batasan – batasan kepada remaja, dalam hal ini remaja dengan efikasi diri yang baik atau positif dapat menyikapi kontrol sebagai rasa peduli orang tua terhadap dirinya dan remaja menunjukkan sikap menurut terhadap kontrol yang diberikan oleh orang tua. Tuntutan dari pola asuh otoriter yang diberikan kepada remaja dalam mencapai prestasi juga dapat di sikapi dengan baik oleh remaja sebagai suatu hal yang menantang dan langkah berani yang harus di ambil untuk mencapai keberhasilan.

## Kesimpulan

1  
Penelitian mengenai pola asuh otoriter dengan efikasi diri pada siswa smp yang menggunakan subjek sebanyak 234 siswa SMP NEGERI X Surabaya. Analisis menggunakan korelasi product moment karena data yang dihasilkan normal dan linier. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil analisis data yang terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan efikasi diri. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula self – efficacy pada siswa di SMPN X Surabaya,

sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah pula self – efficacy pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ditolak.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini bisa dikembangkan dengan luas dengan memperhatikan faktor lain terkait dengan perilaku efikasi diri baik dari faktor internal seperti memadukan pola asuh otoriter dengan pola asuh otoritatif atau yang lainnya, maupun eksternal. Mengingat efikasi diri merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran siswa disekolah.

## Referensi

- Demayanti, Fila.2019. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak DiKelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah. Artikel, Universitas Tadilako, No. Stambuk: A 411 31 008.
- Demista. 2013. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Dewi, NPAR dan Susilawati, LKPA.2016. Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja.
- Spera, C. (2005). A review if the relationship among parenting practice, parenting sytles and adolescent school achievement. Educational psychology review. Terry, D. Y. (2004). Invertigating the relationship between parenting styles and deliquent behavior. Mc. Nair Scholar Journal
- Boyd, D. dan Bee, H. 2006. Lifespan Development. New Jersey, NJ : Pearson Education
- Bandura, A. (1997). In A. Bandura, Self Efficacy The Exercise of Control. New York: W.H Freeman and Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2. Jakarta: Airlangga.
- Gist, J., & Gregory, J. F. (2009). Theories of Personality. Singapore: McGraw-Hill.
- D.S & Solicha. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta. Jakarta. JP31 Vol.VI. No. 1 Januari 2017.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosani, T., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Jurnal Empati,
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi
- Rohmatun. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana UMS Surakarta
- Feist, J., & Feist, G. (2010). Teori kepribadian. Theories of personality, Buku 2, Edisi 7. Alih bahasa Smita Prathita Syahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freidman, H., & Schustack, M. (2008). kepribadian. Teori klasik dan riset modern. Jilid 1, Edisi 3. Alih bahasa Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga. Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup.
- Santrock, J. W. (2009). Psikologi penddidikan. Educational psychology. Edisi 3. Buku 2. Alih bahasa Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). Masa pekembangan anak. Children. Buku 2. Edisi 11. Alih bahasa Verawati Pakpahan, Wahyu Anugraheni. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). Life span development. Perkembangan masa hidup. Jilid 1, Edisi ketigabelas. Alih bahasa Benedictine Widya Sinta. Jakarta: Erlangga
- Hasanah Enung. (2018). Pendidikan Pengalaman remaja tentang pola asuh keluarga di Kota Yogyakarta.

# Peran pola asuh otoriter terhadap self - efficacy pada siswa

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[jurnal.unissula.ac.id](http://jurnal.unissula.ac.id)

Internet Source

3%

2

[journals.upi-yai.ac.id](http://journals.upi-yai.ac.id)

Internet Source

2%

3

[ocs.unud.ac.id](http://ocs.unud.ac.id)

Internet Source

2%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%